

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian dipahami sebagai fondasi keyakinan dasar yang diyakini oleh penulis dalam melihat perspektif dan pemahaman. Paradigma penelitian memiliki peran penting dalam membentuk kesimpulan dan metodologis dalam penelitian. Paradigma ini berkontribusi dalam memperdalam wawasan dan pemahaman kita mengenai perilaku manusia, serta kompleksitas manusia dan masyarakat. Paradigma penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang berfokus pada pemahaman fenomena sosial melalui interpretasi mendalam, deskripsi dan analisis kontekstual berdasarkan tempat dan situasi tertentu (pahleviannur et al, 2022).

Paradigma penelitian dibagi menjadi beberapa bagian, salah satunya merupakan paradigma post-positivisme. Menurut (Creswell, 2018), Post positivisme merupakan paradigma yang percaya bahwa terdapat hubungan sebab-akibat dalam setiap peristiwa ataupun pengalaman seseorang, yang dimana paradigma post-positivisme meneliti dan memahami penyebab ataupun faktor yang dapat memengaruhi hasil dari setiap peristiwa. Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian post-positivisme untuk meneliti mengenai tahapan yang terjadi dalam keterbukaan seseorang pada hubungan asmara, yang melibatkan emosi, kepercayaan, ataupun komunikasi yang terjadi dalam komunikasi interpersonal, dalam hubungan LDR maupun Non-LDR. Paradigma post-positivisme diharapkan dapat menyederhanakan fenomena kompleks penelitian ini menjadi variabel yang lebih spesifik untuk dianalisis terkait tahapan-tahapan *self-disclosure*.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut (Creswell, 2018), kualitatif merupakan pendekatan yang mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu ataupun kelompok, terhadap masalah sosial ataupun permasalahan yang

dialami oleh individu atau kelompok (Creswell, 2018). Kualitatif bergantung pada data berupa teks, dan gambar, dan memiliki berbagai langkah dalam analisis data penelitian (Creswell, 2018). Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam melalui perspektif individu.

Penelitian ini menggunakan sifat penelitian deksriptif, yang bertujuan untuk dapat memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai suatu peristiwa untuk menjelaskan suatu fenomena yang terjadi. Penelitian deskriptif merupakan data-data yang dikumpulkan dari gambar, kata-kata, dan bukan angka, yang dapat diperoleh dari hasil wawancara, foto, catatan lapangan, video, dan dokumentasi lainnya (Huwaidah et al., 2023) Penelitian deskriptif memungkinkan peneliti menggambarkan secara mendalam mengenai tahapan *self-disclosure* yang terjadi pada hubungan asmara LDR dan Non-LDR.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Yin (2018), dalam (Nuraini, 2020), Metode studi kasus merupakan strategi tepat untuk digunakan dalam penelitian yang memiliki pertanyaan penelitian “*how*” atau “*why*”. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus berlandaskan dari pertanyaan penelitian yang ingin meneliti mengenai bagaimana tahapan *self-disclosure* terbentuk pada hubungan asmara pasangan LDR dan Non-LDR. Selain itu, studi kasus juga dapat membantu penelitian ini dalam mengamati dan menganalisis komunikasi, serta tahapan *self-disclosure* yang terjadi dalam hubungan asmara generasi Z pada pasangan LDR dan Non-LDR.

3.4 Partisipan Penelitian

Menurut Yin (2018), dalam penelitian studi kasus, pada umumnya penelitian memfokuskan pada individu sebagai kasus penelitiannya. Partisipan penelitian merupakan individu ataupun kelompok yang dapat memberikan data atau informasi yang diperlukan untuk penelitian, maka dari itu partisipan berperan penting dalam sebuah penelitian. Partisipan dalam penelitian berperan penting sebagai sumber utama informasi yang diteliti, yang dalam pengumpulan data kualitatif dapat

dilakukan dengan melakukan wawancara, kuisioner, observasi, ataupun dokumentasi pribadi (Santoso et al., 2022)

Partisipan dalam sebuah penelitian tentu memiliki kriteria tertentu yang sesuai dengan masalah penelitian, dan tujuan penelitian. Dalam penelitian *self-disclosure* yang dialami dalam hubungan asmara generasi Z pada pasangan LDR dan Non-LDR, peneliti menentukan beberapa kriteria, sebagai berikut :

1. Laki-laki dan perempuan (pasangan)
2. Generasi Z, yaitu individu yang lahir pada rentang tahun 1997 hingga 2012
3. Menjalani hubungan asmara minimal 6 bulan, dengan berkomunikasi secara aktif baik secara tatap muka, ataupun secara daring
4. Pasangan Non-LDR, yaitu pasangan yang tinggal dalam satu kota yang sama, dan memiliki frekuensi bertemu secara tatap muka lebih dari 2 kali per minggu
5. Pasangan LDR, yaitu pasangan yang tinggal berjauhan, dengan kota yang berbeda, dan memiliki frekuensi bertemu secara tatap muka kurang dari 1 kali per minggu

Berdasarkan kriteria partisipan yang telah ditetapkan untuk penelitian ini, peneliti telah menetapkan partisipan dengan melibatkan total 4 orang, yang terdiri dari satu pasangan yang menjalani hubungan secara LDR, dan satu pasangan yang menjalani hubungan secara Non-LDR. Inisial digunakan untuk narasumber selama penelitian ini untuk melindungi privasi narasumber, adapun data partisipan yang terlibat sebagai berikut :

1. Pasangan LDR
 - a. Pihak Perempuan:
 - Inisial Nama : V
 - Umur : 22 tahun
 - Tempat tinggal saat ini : Tangerang
 - Kegiatan : Mahasiswa
 - Status Hubungan : LDR dengan K
 - b. Pihak Laki-Laki:
 - Inisial Nama : K

- Umur : 23 Tahun
- Kegiatan : Wirausaha
- Tempat tinggal saat ini : Bangka
- Status hubungan : LDR dengan V

V dan K telah menjalin hubungan selama 4 tahun dengan pola hubungan yang dijalankan secara jarak jauh atau LDR. Sejak awal V dan K menjalin hubungan mulai dari PDKT hingga pacaran, V berdomisili di Tangerang, sedangkan K tinggal di Bangka, sehingga hubungan dijalankan secara LDR dan *self-disclosure* dilakukan dengan jarak jauh menggunakan bantuan *Computer Mediated Communication* (CMC). Frekuensi pertemuan V dan K adalah hanya sekitar empat hingga enam kali dalam setahun.

1. Pasangan Non-LDR

a. Pihak Perempuan:

- Inisial Nama : M
- Umur : 25 Tahun
- Kegiatan : Mahasiswa
- Tempat tinggal saat ini : Jakarta
- Status Hubungan : Non-LDR dengan P

b. Pihak Laki-Laki:

- Inisial Nama : P
- Umur : 27 Tahun
- Kegiatan : Bekerja
- Tempat tinggal saat ini : Jakarta
- Status Hubungan : Non-LDR dengan M

M dan P telah menjalin hubungan selama satu setengah tahun dengan pola hubungan yang dijalankan secara jarak jauh atau Non-LDR. Sejak awal M dan P menjalin hubungan mulai dari PDKT hingga pacaran, M dan P berada di kota yang sama, bahkan M dan P memulai hubungan PDKT karena berada di satu kantor yang sama, sehingga hubungan dijalankan secara Non-LDR dan *self-disclosure* yang dilakukan lebih banyak secara tatap muka. Frekuensi pertemuan M dan P adalah sebanyak tiga hingga empat kali dalam seminggu.

Dengan menentukan kriteria partisipan pasangan generasi Z sebanyak dua pasangan, yang terdiri dari satu pasangan LDR dan satu pasangan Non-LDR, diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan informasi yang mendalam untuk studi komparatif mengenai tahapan *self-disclosure* pada pasangan LDR dan Non-LDR.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut (Yin, 2018) Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada metode studi kasus dapat berupa dokumentasi, rekaman arsip, wawancara, observasi langsung. Penelitian ini akan mengumpulkan data dengan menggunakan teknik wawancara mendalam dengan pasangan yang menjalin hubungan secara LDR dan Non-LDR. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggali lebih dalam mengenai informasi penelitian, dengan informan yang masih terlibat dalam peristiwa tersebut, dengan melihat perspektif, pandangan, pengalaman, ataupun emosi individu.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam untuk menggali informasi lebih secara lebih mendalam terkait pengalaman individu terhadap tahapan *self-disclosure* yang dijalani dalam hubungan asmara, secara LDR maupun Non-LDR. Selain itu, dengan melakukan wawancara mendalam, peneliti dapat melakukan observasi terhadap pasangan LDR maupun Non-LDR melalui interaksi langsung.

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data diperlukan dalam penelitian untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya, dan dapat diuji kebenarannya. Menurut (Yin, 2018), terdapat empat jenis uji validitas, yaitu :

1. *Construct Validity*

Mengumpulkan teori dari berbagai sumber sebagai bukti dan menggunakan informan untuk melakukan peninjauan pada laporan

2. *Interval Validity*

Melakukan pencocokan pola, mengembangkan alasan atau penjelasan mengenai fenomena bisa terjadi, dan penggunaan model logika

3. *External Validity*

Penelitian dapat dicapai dengan menggunakan teori untuk menjelaskan temuan dalam satu studi kasus, dan menguji pola yang sama di beberapa studi kasus.

4. *Reliability*

Memastikan bahwa jika penelitian digunakan dengan mengikuti prosedur yang sama, dan mengulang studi yang sama, tetap akan mendapatkan temuan dan kesimpulan yang sama, yang berarti mempelajari kasus yang sama lagi, dengan tujuan meminimalkan kesalahan dalam sebuah penelitian.

Dalam penelitian ini, uji validitas yang digunakan adalah *construct validity*, dengan tujuan untuk meneliti *self-disclosure* secara akurat sesuai dengan definisi teoritisnya secara ilmiah, dengan melakukan pengumpulan data melalui berbagai sumber yaitu metode wawancara, hingga dokumentasi dan observasi terhadap pasangan LDR dan Non-LDR selama proses wawancara.

3.7 Data Analysis Technique

Menurut (Yin, 2018), teknik analisis data dalam penelitian studi kasus dibagi menjadi 5, yaitu :

1. *Pattern Matching*

Teknik yang membandingkan pola yang ditemukan dalam data berdasarkan teori atau hipotesis awal. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk dapat memperkuat validitas dengan memverifikasi kecocokan pola antara data yang ditemukan dengan teori dan konsep yang relevan dengan penelitian.

2. *Explanation Building*

Teknik ini untuk menjelaskan mengapa fenomena terjadi, dengan menjelaskan “bagaimana” atau “mengapa” suatu hal terjadi. Teknik ini menjelaskan fenomena dengan menggunakan hubungan sebab-akibat, sehingga menjelaskan tentang “bagaimana” atau “mengapa” suatu fenomena terjadi.

3. *Time-Series Analysis*

Teknik ini untuk menganalisis data dengan melihat perubahan pola pada fenomena yang terjadi sering perubahan waktu, sehingga penelitian tidak terbatas pada penilaian satu waktu saja. Teknik ini bertujuan untuk mempelajari secara mendalam bagaimana fenomena berkembang dari waktu ke waktu

4. *Logic Models*

Teknik ini digunakan untuk menggambarkan fenomena kompleks yang terjadi dalam rentang waktu tertentu, dengan menunjukkan hubungan sebab-akibat yang berulang.

5. *Cross-Case Synthesis*

Teknik ini dilakukan untuk analisis studi kasus yang lebih dari satu kasus (*multiple*). Teknik ini berfokus pada keseluruhan konteks fenomena yang diteliti, dengan menggabungkan data dari setiap variabel kasus yang ditemui untuk dianalisis.

Berdasarkan lima teknik analisis data dalam penelitian studi kasus menurut (Yin, 2018), penelitian ini menggunakan teknik analisis data *pattern matching*. Penelitian ini menganalisis data menggunakan *pattern matching* untuk menganalisis data yang diterima dari informan melalui wawancara mendalam, dan melakukan identifikasi terhadap tahapan atau pola, berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian ini.